

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah budaya telah melekat dan sering terdengar didalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman, tentu saja memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya itu dimiliki oleh sekelompok orang sejak dahulu dan telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Komunikasi adalah kegiatan mentransmisikan nilai budaya dan menjadi alat menyosialisasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, adat dan kebiasaan, kepercayaan secara lisan, tertulis atau pesan nonverbal dari suatu generasi ke generasi lainya, dari suatu kelompok ke kelompok lainya (Kusumastiti & Priliantini, 2017:172). Dalam hal ini, komunikasi budaya dapat berupa struktur normatif yang berfungsi sebagai garis-garis pokok atas pedoman perilaku yang disertai peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang.

Salah satu fungsi komunikasi budaya yaitu membentuk identitas diri atau jati diri pribadi, kelompok maupun identitas budaya. Komunikasi manusia dapat dipahami sebagai interaksi antar pribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik (simbol verbal dan nonverbal). Menurut Mehrabian (dalam Nindatu 2018:1), komunikasi yang efektif terdiri dari 55% komunikasi manusia yang dinyatakan dengan simbol nonverbal, 38% melalui nada suara dan 7% melalui kata-kata. Dalam berkomunikasi

hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada serta bersifat jujur dalam mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan karena spontan.

Komunikasi visual adalah bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan media gambar, lambang simbol atau grafik (Putra 2021:6). Jadi komunikasi nonverbal merupakan suatu proses penyampaian pesan tidak langsung melalui isyarat atau media-media seperti gambar, lambang dan simbol atau grafik yang memiliki makna dan nilai pesan tertentu.

Dalam suatu budaya tentunya memiliki simbol yang terdapat makna tertentu. Simbol tidak terlepas dari makna dan setiap simbol pasti memiliki makna. Kata simbol sendiri berasal dari bahasa Latin *Symbolicum* (semula berasal dari bahasa Yunani *Simbolon*) yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol adalah “sesuatu” yang terdiri atas “sesuatu lainnya”. Makna dari sesuatu dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol memiliki banyak arti atau makna tergantung siapa dan dalam konteks apa orang menafsirkan simbol. Simbol tidak berlaku sama untuk semua orang, walaupun ada simbol tertentu yang dimaknai sama seperti benda. Sedangkan tanda hanya memiliki satu arti dan berlaku untuk semua orang (Bouk, 2018:50).

Simbol juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, kebijakan, politik sosial dan budaya serta digunakan untuk membangun identitas nasional, menghormati tradisi dan budaya serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam suatu kelompok masyarakat peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan simbol dan

makna yang terkandung dalam suatu benda yang ditetapkan sebagai media komunikasi yang digunakan diwilayah tersebut serta dapat menjaga keutuhan simbol dan memprerkenalkan simbol dengan makna tertentu kepada masyarakat luas.

Simbol yang biasanya ada dalam sebuah masyarakat dapat berupa lambang atau benda yang mewakili suatu arti bagi masyarakat. Simbol tersebut juga nampak pada masyarakat Desa kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Desa Kauniki merupakan salah satu desa yang masih menggunakan simbol sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam hal ini simbol kerajaan.

Simbol kerajaan merupakan media komunikasi pada masyarakat desa Kauniki yang mana pada simbol tersebut merupakan suatu media penyampaian identitas diri bagi Suku Sonbai di desa Kauniki. Serta dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas yakni berdasarkan makna dan fungsi dari simbol yang memiliki arti kebudayaan, religius, politik dan pemerintahan.

Desa Kauniki merupakan pusat kerajaan terakhir Sonbai hingga diruntuhkan oleh kekuasaan kolonialisme Belanda pada tahun 1905 dengan terjadinya perang Bipolo. Berdirinya kerajaan Oenam, memiliki pataka kenegaraan dan memiliki simbol kenegaraan yang disebut '*Kolsa Iuktuka*'. Simbol *Kolsa iuktuka* hanya terdapat di desa Kauniki hal ini karena, pusat kerajaan terakhir Sonbai terletak di desa Kauniki dan juga berdasarkan sejarahnya Sonbai yang berasal dari desa Kauniki merupakan kakak atau anak sulung laki-laki sehingga *kolsa iuktuka* menjadi simbol kerajaan terakhir suku Sonbai yakni kerajaan Oenam yang terletak di desa Kauniki.

Simbol *kolsa* atau daun talas (*laelno*), merupakan simbol marga atau sebagai identitas Suku Sonbai yang mana sejarahnya pada masa itu Raja Sonbai ketika sedang melakukan perjalanan, Ia menemukan sebuah sumur dan hendak minum karena kehausan. Di sumur itu pun ada dua orang perempuan yakni Lile Kune dan Jasa Kune yang hendak mengambil air.

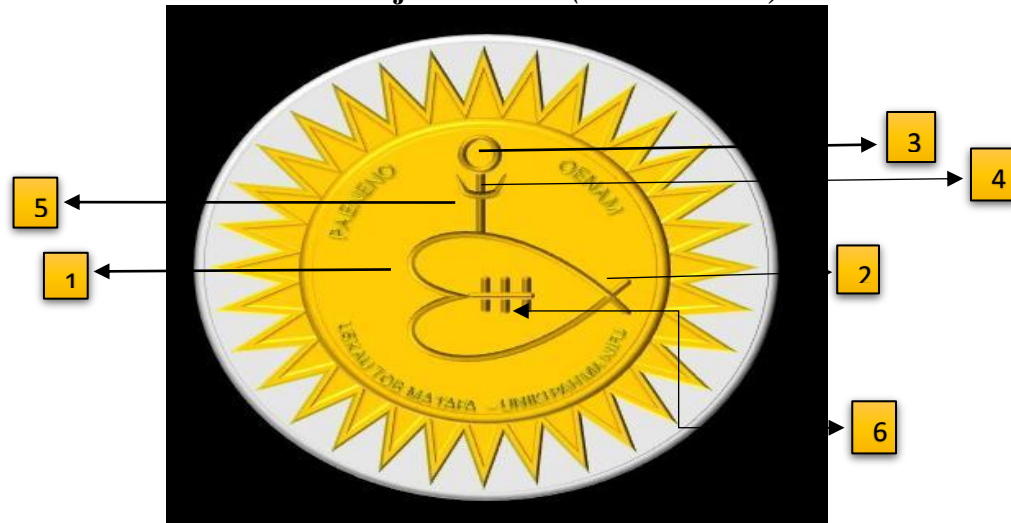
Raja meminta mereka untuk membantu mengambil air menggunakan tempayan milik mereka namun, karena mereka melihat Raja yang sangat kotor mereka pun enggan memberi air menggunakan tempayannya. Raja lalu memetik daun talas (*laelno*) lalu diberikan kepada mereka untuk mengambil air. Setelah Ia meminum air dari daun talas sisa airnya lalu Ia dituangkan ke kepala Nya dan seketika seluruh tubuh Raja berlikau dipenuhi emas. Setelah melihat kejadian tersebut maka kedua perempuan tersebut lalu membawa Raja ke rumah ayahnya yakni *Nai Kune Uf* setelah pertemuan tersebut Raja akhirnya menikahi salah satu dari putri *Nai Kune Uf*.

kemudian salah seorang putrinya di nikahkan dengan salah seorang putrinya.

Kejadian tersebut merupakan sejarah awal dari daun talas (*laelno*) atau yang disebut dengan *kolsa iuktuka* yang akhirnya ditetapkan sebagai simbol identitas suku Sonbai di desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Berikut berikut merupakan simbol kerajaan Oenam:

Gambar 1.1

Simbok Kerajaan Oenam (*Kolsa Iuktuka*)



Sumber: Tokoh Adat Oenam 2023

Berdasarkan lambang diatas pada setiap bagiannya memiliki arti masing-masing yakni, (1) Daun Talas (*Laelno*) merupakan lambang '*kolsa*' atau simbol tanah (*pah*), sedangkan (2) Ekor pendek '*iuktuka*' ditandai dengan lambang kurang dari (<) yang berbentuk ekor pada daun talas. *Iuktuka* merupakan lambang kekerabatan atau hubungan terbatas dengan kerajaan atau suku lain secara politik.

Sedangkan '*iuktuka*' dalam kata keistanaan adalah poni dari para istri sebagai simbol kekhasan atau hak kepemilikan yang sakral. Simbol *kolsa* berupa daun talas dan ekornya *iuktuka* merupakan simbol umum kerajaan Oenam pada suku Sonbai. (3) Tanda lain berupa simbol matahari (*manas* atau *mnatu*), (4) bulan (*funan* atau *muti*), (5) tongkat yang menjunjung matahari dan bulan merupakan (*uel*) dan (6) merupakan garis palang dalam lambang *kolsa iuktuka* (*klus* atau palang) yang merupakan simbol geneologis atau ritus. Simbol-simbol tersebut adalah simbol marga. Berdasarkan

lambang *kolsa iuktuka* diatas yang setiap bagiannya memiliki arti masing-masing maka pada bagian ini, penulis akan membahas makna yang terkandung dalam simbol *kolsa iuktuka* yang merupakan simbol kerajaan Oenam.

Dalam sejarahnya terdapat 17 marga dari turunan Sonbai yang mana dalam struktur adat 'Ote dan Kapal' adalah penghulu dari 17 marga tersebut. 'Ote dan Kapal' merupakan pemimpin konfederasi '*muti, mnatu*' atau serikat '*funan, manas*' yakni simbol matahari dan bulan. Dari ke-17 marga tersebut hanya dua marga yang memiliki simbol *kolsa iuktuka* sedangkan 15 marga lainnya tidak memiliki simbol tersebut. Hal ini karena ke-15 marga lainnya memiliki kewenangan terbatas dalam Desa Kaunuki.

Simbol *kolsa iuktuka* yang merupakan simbol sejarah berdirinya kerajaan Oenam yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya hingga saat ini, masih terjaga dan masih digunakan sesuai dengan fungsi. Simbol *kolsa iuktuka* ini digunakan sebagai media komunikasi Suku Sonbai misalnya pada urusan kenegaraan yakni, jika Sonbai mengirimkan benda yang berlambangkan *kolsa iuktuka* maka menunjukkan hak kepemilikan, kepemimpinan Sonbai. Benda tersebut menunjukkan kehadiran Sonbai sebagai penguasa dan kedaulatannya juga turut serta harus ditaati, benda yang dikirim tersebut sebagai perintah dan hukum yang harus segera dilaksanakan oleh suku yang menerima benda tersebut.

Simbol *kolsa iuktuka* yang merupakan ciri sejarah, kebudayaan, religious, politik dan pemerintahan sekaligus menjadi identitas sosial masyarakat Kauniki, dalam kenyataannya masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Kauniki. Dalam

wawancara awal penulis dengan beberapa orang masyarakat yang dilakukan di Dusun: 01, RT/RW:006/002, pada tanggal 30 Januari 2023, di Desa Kauniki, mereka mengatakan bahwa beberapa orang masyarakat mengetahui simbol *kolsa iuktuka* ada sebagai warisan turun-temurun, tetapi tidak mengetahui secara pasti makna dari setiap simbol yang ada dalam *kolsa iuktuka*. Dalam observasi awal penulis juga melihat bahwa simbol tersebut tidak hanya digunakan oleh para tokoh adat melainkan juga digunakan oleh perangkat desa yang mana pada pakaian dinasnya memuat simbol kerajaan *kolsa iuktuka*.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam terkait simbol kerajaan Oenam (*kolsa iuktuka*). Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Makna Simbol Kerajaan Oenam *Kolsa Iuktuka* Sebagai Media Komunikasi Budaya Suku Sonbai Di Desa Kauniki Kecamatan Takari”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan interaksonisme simbolik oleh Helbert Blumer untuk melihat makna simbol kerajaan Oenam *kolsa iuktuka* yang digunakan sebagai media komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna simbol kerajaan Oenam “*kolsa iuktuka*” sebagai media komunikasi budaya Suku Sonbai di Desa Kauniki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbol kerajaan Oenam “*kolsa iuktuka*” sebagai media komunikasi budaya Suku Sonbai Di Desa Kauniki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Komunikasi yang masih berkaitan dengan makna simbol sebagai media komunikasi dalam masyarakat dan sebagai referensi penelitian untuk semua pihak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak-pihak yang bersangkutan didalam penelitian ini, dan khususnya bagi masyarakat yang masih kurang memahami makna simbol kerajaan Oenam “*kolsa iuktuka*”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna simbol yang ada didalamnya.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur penelitian ialah alur pikir yang digunakan untuk menyoroti bagian penelitian, dalam KKBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima secara dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang di anggap benar atau dianggap dasar.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah dasar pemahaman yang akan mempengaruhi pemahaman orang lain. Kerangka pemikiran adalah jawaban rasional atas masalah yang telah diidentifikasi (Darus Antonius, 2014: 101). Kerangka pemikiran memudahkan peneliti untuk menganalisis makna simbol kerajaan Oenam *kolsa iuktuka* sebagai media komunikasi budaya suku Sonbai dalam hal ini yakni di Desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai konstruk pemikiran dan sebagai landasan rasional.

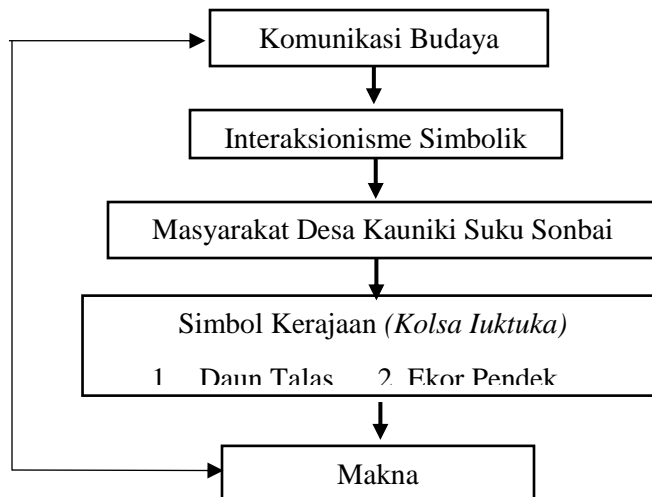
Budaya komunikasi manusia tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai suatu pesan yang disampaikan dalam suatu proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakangi sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi.

Komunikasi pada suku Sonbai, khususnya pada desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yakni masih menggunakan simbol sebagai media komunikasi tradisional dalam hal ini simbol kerajaan Oenam *kolsa iuktuka*, yang merupakan identitas suku sonbai yang diwariskan secara turun-temurun. bentuk komunikasi yang dibangun sejak berdirinya kerajaan Oenam hingga diruntuhkan oleh kolonialisme Belanda tahun 1905 dengan terjadinya perang Bipolo, ternyata tidak berdampak pada bentuk komunikasi menggunakan simbol kerajaan hal ini karena suku Sonbai menyakini bahwa simbol tersebut memiliki sejarah penting dan merupakan identitas suku serta diyakini memiliki makna yang tidak dapat dihilangkan.

Komunikasi yang dilakukan yakni berdasarkan makna simbol kerjaan Oenam *kolsa iutuka* yang kini masih diterapkan dalam pemerintahan suku sonbai misalnya pada urusan pemerintahan yakni, jika Sonbai mengirimkan benda yang ber lambangkan *kolsa iuktuka* maka menunjukkan hak kepemilikan, kepemimpinan Sonbai. Benda tersebut menunjukkan kehadiran Sonbai sebagai penguasa dan kedaulatannya juga turut serta harus ditaati, benda yang dikirim tersebut sebagai perintah dan hukum yang harus segera dilaksanakan oleh suku yang menerima benda tersebut.

Dalam hal ini diyakini bahwa simbol *kolsa iuktuka* merupakan media komunikasi yang memiliki makna penting yakni makna kenegaraan atau keutuhan wilayah, makna kerakyatan, makna persatuan dan kesatuan serta makna religius yang harus tetap terjaga demi keutuhan pemerintah yang telah dibangun oleh para leluhur suku Sonbai. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang diuraikan di atas, maka kerangka pikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1.1 Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarno Surakmahan 2003, sebagaimana dikutip oleh oleh Suharsumi dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah bentuk titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsumi, 2006:65).

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu pada Suku Sonbai Desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang terdapat simbol kerajaan Oenam '*kolsa iuktuka*' sebagai media komunikasi budaya yang mempunyai makna.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyano, 2017:95). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah makna simbol kerajaan Oenam '*kolsa iuktuka*' pada suku Sonbai Desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang yang memiliki makna kenegaraan atau keutuhan wilayah, makna kerakyatan, makna persatuan dan kesatuan serta makna religius.